

## Membangun Relasi Dengan Ilahi: Proses Pencarian Dan Penemuan Kehadiran Tuhan

**Karolus Teguh Santoso**

Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan IPI Malang

**Monica Innanda Chiaralazzo**

Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan IPI Malang

Corresponding author: [karolus.teguh@gmail.com](mailto:karolus.teguh@gmail.com)

**Abstract:** *Building a relationship with God requires a balance between reason and faith. Although often perceived as contradictory, they complement each other. Humans, with their limited reasoning, can acknowledge the presence of God through the experience of faith. This process is not merely intellectual, but also involves the light of faith that enables one to feel God's presence in daily life. Spiritual quality is key in fostering an intimate relationship with God. Prayer, meditation, and adoration serve as means to enhance spiritual quality. The research methodology of this article employs the literature review method, presenting insights from various relevant sources on building a relationship with God. In conclusion, seeking and finding God necessitates a balance between reason and faith. Spiritual quality, theological perspectives, and embracing faith in Christ aid individuals in experiencing God's presence in their lives.*

**Keywords:** *divin, God, human, relationship*

**Abstrak:** Membangun relasi dengan Tuhan membutuhkan keseimbangan antara akal budi dan iman. Meskipun sering dianggap bertentangan, keduanya saling melengkapi. Manusia, dengan keterbatasan akal budi, mampu mengakui kehadiran Tuhan melalui penghayatan iman. Proses ini tak hanya melalui pemikiran semata, tetapi juga terang iman yang memungkinkan merasakan kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Kualitas hidup rohani merupakan kunci dalam menjalin relasi intim dengan Tuhan. Berdoa, meditasi, dan adorasi menjadi cara pembangunan kualitas hidup rohani. Metodologi penelitian artikel ini menggunakan metode pustaka, menyajikan pandangan dari berbagai sumber yang relevan dengan pembangunan relasi dengan Tuhan. Kesimpulannya, pencarian dan penemuan Tuhan membutuhkan keseimbangan akal budi dan iman. Kualitas hidup rohani, pandangan teologis, dan penghayatan iman akan Kristus membantu manusia merasakan kehadiran Tuhan dalam hidupnya.

**Kata Kunci:** ilahi, iman, manusia, relasi, Tuhan

### PENDAHULUAN

Orang yang beriman dapat mengakui bahwa Tuhan sungguh-sungguh ada dan hadir untuk manusia. Hal ini menunjukkan adanya suatu relasi antara yang transenden dan imanen. Meskipun sebagai makhluk yang terbatas, manusia mempunyai iman yang memampukan dirinya untuk merasakan bahwa Tuhan itu ada dan dekat. Iman akan Tuhan memungkinkan manusia membangun relasi yang dapat menyelamatkan hidupnya. Oleh karena itu manusia yang beriman perlu merasakan pengalaman religius yang dapat menunjukkan bahwa kehadiran Tuhan itu sungguh nyata (Hujibers, 1992).

Kehadiran Tuhan ada ketika manusia mampu mengalami hubungan mesra dengan Dia. Hubungan yang mesra dengan Tuhan akan diraih oleh manusia ketika berdoa. Berdoa merupakan cara bagi manusia untuk mampu menjalin komunikasi secara personal dengan Tuhan (Nouwen, 1985). Doa memampukan manusia memiliki relasi yang intim dengan

---

Received: April 30, 2024; Accepted: Mei 27, 2024; Published: Juni 30, 2024

\* Karolus Teguh Santoso, [karolus.teguh@gmail.com](mailto:karolus.teguh@gmail.com)

Tuhan. Di sisi lain perlu penghayatan iman yang menyokong seseorang untuk mampu mengalami persatuan dengan Tuhan. Penghayatan iman akan Tuhan merupakan cara bagi manusia untuk mampu menemukan dan mengenal Dia lebih dalam. Penghayatan iman dapat dilakukan dengan cara mengikuti jejak Kristus yang merupakan Putera Allah yang tunggal untuk menyelamatkan umat manusia (Dr. Nico Syukur Dister, 1991).

Allah sungguh tercermin dalam pribadi Yesus yang menjadi manusia. Maka dari itu manusia diajak untuk mengimani Kristus yang sungguh Allah dan sungguh manusia. Iman akan Kristuslah yang pada akhirnya mempertemukan manusia dengan Allah. Melalui Kristus, manusia mampu merasakan kasih dan relasi yang dekat. Tetapi walaupun demikian, Allah tetaplah Allah, dengan kata lain tetap merupakan misteri Ilahi. "Ia bersemayam dalam terang yang tak terhampiri; seseorang pun tak pernah melihat Dia dan memang manusia tidak dapat melihat Dia"(1 Tim 6:16). Maka sesudah mawahyukan diri, Allah tetap menjadi misteri ilahi (KWI, 1996).

Misteri yang ada pada Allah, seringkali pada zaman ini dianggap tidak sejalan dengan akal budi (Suanglangi, 2005). Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat mendorong pemikiran kritis yang sering kali bertentangan dengan kepercayaan religius. Iman dan akal budi sebenarnya tidak bertentangan. Iman mencakup hal-hal yang melampaui jangkauan akal budi, sementara akal budi, yang diciptakan oleh Tuhan, berfungsi untuk meneliti dan memahami hal-hal yang dapat dijelaskan secara logis. Ketika akal berhadapan dengan yang supranatural, justru menunjukkan bahwa kebenaran Allah melampaui pemahaman akal manusia (Natalia, 2023). Artikel ini ingin memaparkan proses pencarian dan penemuan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan sudut pandang pemikiran teologis.

## **METODE**

Dalam artikel ini, penulis menggunakan metode pustaka yang mengkaji tentang refleksi teologis untuk membangun relasi dengan Ilahi. Penulis mengumpulkan sumber-sumber yang relevan pada zaman ini melalui buku-buku, jurnal, dan penelitian-penelitian ilmiah yang berkaitan mengenai relasi dengan Ilahi. Dari situ penulis juga menggunakan metode pustaka untuk menambah dan memperdalam refleksi teologis yang dibahas, sehingga penulis menunjukkan relevansinya atas refleksi teologis tentang membangun relasi dengan yang ilahi (Fadli, 2021).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Manusia dan Allah dalam Teori Thomas Aquinas

Manusia merupakan makhluk yang secitra dengan Allah. Hal ini menunjukkan bahwa manusia dapat memahami Allah. Namun perlu di garis bawahi bahwa manusia tetap mempunyai keterbatasan dirinya untuk mengenal dan memahami Allah secara menyeluruh. Thomas seorang teolog dan filsuf menjelaskan tentang theologia naturalis. Dari situ Thomas mengajarkan bahwa manusia dengan pertolongan akalinya dapat mengenal Allah, sekalipun pengetahuan tentang Allah yang diperolehnya dengan akal itu tidak jelas dan tidak menyelamatkan.

Manusia dapat mengenal Allah, setelah ia mengemukakan pertanyaan-pertanyaan mengenai dunia dan mengenai manusia itu sendiri dengan akalinya. Thomas, dengan demikian, berpendapat bahwa mengenal Allah hanya dapat dilakukan secara Manusia dapat memiliki beberapa pengetahuan falsafati tentang Allah. Percaya itu bukan suatu perbuatan yang buta, seperti yang terungkap dalam defenisi Thomas “*credere est cum assensione cogitare*” atau dalam bahasa Indonesia berarto “percaya adalah suatu cara berpikir sambil menyetujuinya” (Dewanta, 2016).

Melalui teori Thomas, manusia diajak untuk mampu berefleksi atas hidup ini. Dengan berefleksi maka manusia diajak untuk dapat berpikir dan juga menggunakan imannya untuk menelisik secara mendalam atas peristiwa yang dapat memunculkan pengalaman rohani yang dialami oleh setiap pribadi. Melalui pengalaman-pengalaman rohani, manusia dapat menemukan kehadiran Tuhan di dalam hidupnya.

### Pandangan Teologis

Di sisi lain, dalam ajaran Kristiani pada Injil Yohanes dikatakan bahwa “barangsiapa melihat Aku, ia melihat Bapa” (Yohanes 14:9). Ajaran ini mau menunjukkan bahwa kehadiran Allah di dunia tercermin pada pribadi Yesus yang akhirnya mampu menyelamatkan manusia dari belenggu dosa. Ajaran iman katolik bukan hanya melulu dengan akal untuk memahami kehadiran Allah dalam hidup ini, melainkan dengan iman yang akhirnya membawa manusia untuk semakin mampu menjalin relasi yang intim dengan Allah. Pengajaran tersebut sampai pada kesadaran bahwa manusia diharapkan mampu menjalin relasi dengan Tuhan dalam diri Yesus yang menjadi manusia. (Teologi et al., 2023)

Allah sendiri tercermin dalam diri Yesus yang mampu menyelamatkan manusia dari dosa. Hal ini menunjukkan penyelenggaraan Ilahi dari Allah sangat nyata dalam pribadi Yesus. Dengan penghayatan iman secara utuh manusia dimampukan untuk mengimani Kristus yang menjadi teladan hidup umat Kristiani. Umat beriman diajak untuk menyelami

pribadi Yesus dan kemudian mengikuti jejak-Nya dalam melaksanakan kehendak Allah. Oleh karena itu setiap pribadi manusia diajak untuk mampu mendekati diri pada Yesus. Agar dapat menjalin relasi yang intim dengan Tuhan, Yesus mengajarkan para murid-Nya untuk berdoa (Hadi, 2019).

### **Membangun Kualitas Hidup Rohani**

Dalam menjalin hubungan relasi dengan Tuhan dibutuhkan kematangan hidup rohani. Dengan kematangan hidup rohani, seseorang akan mengalami kesatuan dengan yang Ilahi. Dalam ajaran Katolik, berdoa merupakan aspek penting dalam proses kematangan hidup rohani. Berdoa merupakan suatu proses, suatu komunikasi yang mendalam dengan Tuhan. Berdoa dapat dilakukan dengan banyak cara salah satunya meditasi, kegiatan ini merupakan sarana yang baik dalam proses kematangan hidup rohani. Melalui meditasi, seseorang diajak untuk menyatu dalam keheningan agar mampu mendengarkan suara Tuhan. (Damianus et al., 2020). Selanjutnya, ada juga adorasi yang merupakan penyembahan sakramen mahakudus, melalui adorasi, seseorang diajak untuk bersimpuh di hadapan sakramen mahakudus untuk mampu menyelami Tuhan dalam kehidupan, agar sebagai orang beriman mampu membangun relasi yang dekat dengan Tuhan. (Ilmiawati Rindi, 2022)

Hingga pada akhirnya, seseorang mampu menghayati imannya akan Tuhan yang mampu menyelamatkan hidupnya. Kesadaran itu didapat ketika seseorang telah memperoleh kematangan hidup rohani yang seseorang perjuangkan. Sebab iman itu sendiri tidak dapat tumbuh jika tidak diperjuangkan. Oleh karena itu dengan memperoleh kematangan hidup rohani, akhirnya seseorang dapat menghayati imannya akan Tuhan dan tetap setia menjalankan kehendak dan rencana Tuhan dalam hidupnya dan dapat menemukan Tuhan di dalam hidupnya.

Berkaca dari pendapat di atas dapat terlihat bahwa manusia hakikatnya merupakan makhluk yang luhur dari segala makhluk yang lainnya. Walaupun demikian manusia tetap memiliki kelemahan di dalam dirinya, sehingga manusia sendiri sulit menemukan Tuhan di dalam kehidupan sehari-hari. Sebab manusia sering kali memburu kesenangan duniawi yang akhirnya membutakan mata imannya untuk melihat dan merasakan kehadiran Allah di dalam hidupnya. Oleh karena itu manusia dalam perjalanan hidupnya harus mampu menciptakan tindakan atau sikap yang menunjukkan bahwa ia memperjuangkan diri untuk semakin dekat dengan Allah.

Tindakan atau sikap untuk menjalin relasi dengan Allah salah satunya ialah dengan terus berproses dalam mencapai suatu kematangan hidup rohani yang dapat memampukan manusia untuk semakin memiliki relasi yang intim dengan Allah. Sebab dengan cara

membangun kualitas hidup rohani, manusia diajak untuk mengutamakan tindakan yang mencerminkan bahwa setiap orang yang percaya akan Allah hendaknya selalu berdoa dan merenungkan segala sesuatu yang terjadi dalam hidupnya. Sebab sering kali orang menjadi buta dan terlena akan kehendak Allah yang akhirnya terfokus pada keinginan daging. Oleh karena itu, kegiatan rohani yang sudah dipaparkan dapat membantu setiap pribadi untuk mampu memiliki kualitas hidup rohani yang bertujuan untuk menemukan Allah di dalam hidupnya.

Manusia yang mau terus berproses melakukan kegiatan rohani untuk mematangkan kehidupan rohaninya merupakan bentuk nyata bahwa manusia sungguh-sungguh menghayati imannya. Hal ini mau menunjukkan bahwa manusia harus memperjuangkan imannya akan Kristus yang merupakan sungguh Tuhan dan sungguh manusia. Sebab melalui pribadi Kristus, manusia dimampukan untuk melihat dan merasakan bahwa Allah selalu ada di dalam keseharian hidup manusia. Oleh karena itu dalam ajaran katolik pun dijelaskan bahwa Kristus merupakan yang sentral dari segala ajaran kristiani, sehingga manusia hendaknya meneladan Yesus sebagai panutan hidup. Hingga pada akhirnya manusia mampu melakukan apa yang dikehendaki oleh Allah dalam perziarahan hidupnya. Terlebih dari itu pula, melalui pribadi Yesus yang merupakan utusan dari Allah, manusia diajak untuk sadar bahwa Tuhan selalu hadir dalam kehidupan manusia untuk sampai pada tujuan hidup manusia yakni, bersatu kembali kepada Allah atau menuju pada kehidupan kekal.

## **KESIMPULAN**

Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa dalam membangun relasi dengan Tuhan membutuhkan akal budi dan iman. Akal budi dan iman bukanlah hal yang bertentangan, kedua hal tersebut mau menunjukkan bahwa proses pencarian Tuhan dalam hidup ini didapat bukan hanya dalam pemikiran semata, sebaliknya melalui terang iman yang akhirnya memampukan manusia untuk mampu mencari Tuhan dan merasakan kehadiran Tuhan dalam hidup manusia. Proses pencarian Tuhan dan penemuan kehadiran Tuhan didapatkan ketika manusia mampu membangun relasi dengan Tuhan, yakni menumbuhkan kualitas hidup rohani sebagai salah satu cara untuk menjalin relasi yang intim dengan Tuhan. Akhirnya setiap pribadi untuk mampu menghayati iman akan Kristus yang merupakan sungguh Tuhan dan sungguh manusia. Melalui Yesus, seseorang diajak untuk menyadari bahwa Allah hadir untuk manusia di setiap harinya. Semua itu dilakukan oleh Allah, karena rasa cinta yang begitu mendalam terhadap manusia. Oleh karena itu Allah menjelma menjadi manusia dalam

diri Yesus, sehingga Allah dapat dengan Yesus dan setiap pribadi juga dapat mengikuti jejak Yesus untuk sampai pada tujuan hidup yakni bersatu dengan Allah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Damianus, G., Rustiyarso, & Sulistyarini. (2020). Pembinaan religiusitas kaum muda melalui Ekaristi di Gereja Katedral. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 9, 1–13.
- Dewanta, A. W. (2016). Merefleksikan Tuhan dalam perspektif metafisika, dan relevansinya bagi multi kulturalisme Indonesia.
- Dr. Nico Syukur Dister, O. (1991). Pengantar teologi.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humaniora*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Hadi, Y. A. W. (2019). Beriman personal sekaligus komunal: Refleksi kritis beriman untuk zaman sekarang. *Jurnal Teologi*, 8(1), 65–84. <https://doi.org/10.24071/jt.v8i1.1584>
- Hujibers, D. T. (1992). Mencari Allah: Pengantar ke dalam filsafat ketuhanan.
- Ilmiawati Rindi, E. (2022). Makna doa menurut perspektif Paulus dalam surat-suratnya dan implementasinya terhadap kehidupan orang percaya. *Caraka*, 1407 (April), 2722–1393.
- Konferensi Waligereja Indonesia. (1996). Iman Katolik: Buku informasi dan referensi.
- Masnidar, S. (2023). Dari relasi menuju partisipasi: Sebuah teologi keterhisaban identitas manusia ke dalam imago Dei pada konteks autisme. *Jurnal Teologi Agama Kristen*, 9(2), 324–340.
- Natalia, A. R. (2023). Ranah iman dan akal budi menghadapi Covid-19. *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 46–58. <https://ejurnal.stakpnsentani.ac.id/index.php/jrm/article/view/26/12>
- Nouwen, H. J. M. (n.d.). Menggapai kematangan hidup rohani.
- Suanglangi, H. (2005). Iman Kristen dan akal budi. *Jurnal Jaffray*, 2(2), 43. <https://doi.org/10.25278/jj71.v2i2.160>